

METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Ali Murtopo

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini - Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Abstrak: Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan sangat diperhatikan oleh Islam adalah tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya, karena mereka berwewenang dalam memberikan pengarahan, pengajaran dan pendidikan, apalagi jika anak tersebut dalam usia 0 hingga 4 tahun. Pada hakikatnya tanggungjawab itu adalah tanggung jawab yang besar dan vital. Anak dalam usia dini, lebih banyak meniru dari perilaku keluarganya. Oleh karena ruang lingkup sosialnya masih tergolong kecil (di sekitar rumah), maka metode yang sangat baik dalam mendidik anak adalah dengan suri teladan dan pembiasaan yang baik.

Kata Kunci: Metodologi, Pendidikan Islam, Keluarga

Pendahuluan

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan sangat diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, karena mereka berwewenang memberikan pengarahan, pengajaran dan pendidikan. Pada hakikatnya tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang besar dan sangat vital.

Zakiah Daradjat (1996: 38) menulis bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka: *Pertama*, memelihara dan

membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. *Kedua*, melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun ruhaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama. *Ketiga*, memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

Keempat, membahagiakan anak, baik di dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat, dapatlah dikatakan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Oleh karenanya, orang tua harus berperan dalam pendidikan dan pengajaran, pengawasan dan keamanan bagi anak-anak mereka. Apalagi jika pendidikan yang dimaksud mengarah kepada masalah keimanan dan akhlak mereka.

Pendidikan Islam sebenarnya merupakan suatu jaminan terhadap berbagai penyimpangan dan keburukan, kesemuanya itu adalah dalam rangka menciptakan kondisi keluarga yang shaleh atau bahkan dalam rangka menciptakan masyarakat Islam yang ideal. Dengan demikian, kelalaian orang tua terhadap pendidikan keislaman bagi anak-anaknya dianggap sebagai suatu kesalahan yang sangat fatal.

Metodologi Pendidikan

Istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yakni kata "*metodos*" yang berarti "cara" atau "jalan", dan "*logos*" yang berarti "ilmu". Metodologi berarti "ilmu tentang jalan atau cara, yang berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan" (Barnadib, 2000: 85).

Pengertian pengajaran sering ditemukan kerancuan dan kebingungan dalam penggunaan istilah pendidikan, bahkan sering ditumpangtindihkan. Ketika orang berbicara masalah pengajaran, bahwa pengajaran tidak lebih merupakan bagian dari proses pendidikan.

Jika metodologi dikaitkan dengan pengajaran, maka metodologi pengajaran mengandung arti sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang dapat ditempuh oleh pengajar dalam melakukan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pengajaran dengan seefektif dan seefisien mungkin (Hawi, 2004: 2).

Sementara itu pendidikan (*tarbiyah*) menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1992: 66) mengandung arti mengasuh,

menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Setidaknya, di sini menunjukkan adanya suatu proses untuk mengarahkan anak didik kepada kondisi yang lebih baik.

Jika kata tersebut kita kaitkan dengan metodologi, maka yang dimaksud dengan metodologi pendidikan mengandung arti sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang metode, usaha, pendekatan, teknik dan strategi yang dapat digunakan untuk mencapai semua tujuan-tujuan yang ingin diraih dalam kegiatan pendidikan Islam.

Dalam ajaran Islam, Allah mengingatkan akan pentingnya menggunakan cara-cara yang tepat dalam mengajak manusia ke jalan yang baik : *"Serulah (manusia) ke jalan agama Tuhanmu dengan bijaksana dan pengajaran yang baik dan bantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan jalan yang baik"* (QS. An-Nahl: 125).

Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Soemanto (1990: 166) anak merupakan seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. Muhaimin dan Abdul Mujib (1993: 177) menegaskan bahwa anak adalah orang yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.

Anak usia dini dalam istilah ini diartikan sebagai seseorang yang berada pada suatu masa pertumbuhan dan perkembangan tertentu, yang belum berakal dan belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (*mumayyiz*), belum keluar mani, belum mimpi bersetubuh dan belum keluar haidh bagi anak perempuan, serta belum berlakunya hukum Islam baginya. Apabila mereka melakukan perbuatan buruk, maka mereka belum mendapatkan dosa.

Bagi anak usia dini, keluarga adalah buaian tempat mereka melihat cahaya kehidupan pertama. Memang diakui bahwa, keluarga akan meninggalkan goresan yang mendalam terhadap watak, pikiran, sikap dan perilaku anak. Masa kanak-kanak merupakan periode

yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian manusia. Sebab selama masa tersebut, peranan keluarga (orang tua) bersifat mencakup segala hal.

Masa Bayi (0-2 Tahun)

Biasanya seorang bayi yang dilahirkan sehat akan cepat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perkembangan jasmani dan ruhani anak erat sekali dengan hubungan sosial dan lingkungannya serta memberikan tanggapan yang bersifat positif seperti mendengarkan, meraih, menjangkau, memegang, senyum, ketawa, mendekati orang dewasa dan lain sebagainya.

Seorang bayi memberikan tanggapan dengan senyum kepada ibunya. Ketika terjaga, ia terus menerus mengikuti gerak-gerik semua anggota keluarga yang ada disekitarnya, walaupun ia belum mampu melakukan kegiatan jasmaniah seperti berjalan untuk mengikuti orang yang berjalan disekitarnya.

Kartini Kartono (1990: 82-83) mensistematisasikan perkembangan bayi secara jasmaniah, tulisnya;

Bulan pertama dan kedua, bayi tersebut melihat, mendengar, mencium atau membau dan merasakan dengan segenap inderanya. Bulan ketiga dan keempat, bayi menegakkan dan menggerak-gerakkan kepala. Bulan kelima dan keenam, tertelungkup dan menggeser-geserkan badan. Bulan ketujuh, duduk. Bulan kedelapan, merangkak. Bulan kesembilan dan kesepuluh, mengangkat badan dan bangkit berdiri. Bulan kesebelas, merambat jalan dengan berpegangan. Bulan keduabelas, berdiri sendiri dan mulai berjalan.

Hadari Nawawi menegaskan bahwa masa ini merupakan proses adaptasi lingkungan hidup yang baru di luar kandungan. Adaptasi berlangsung dengan mempergunakan hampir seluruh waktu dalam sehari semalam untuk tidur. Selama masa adaptasi itu bayi hanya layak dibangun pada saat harus makan atau minum dan mengganti popoknya bila basah. Kesempatan untuk melakukan adaptasi harus diberikan seluas-luasnya pada bayi agar tidak mengganggu perkembangan psikisnya (Ramayulis, 1996: 128-129).

Anak yang baru lahir membutuhkan air susu ibu (ASI). Apabila ibunya tidak memberikan air susunya, maka seorang bayi akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. ASI sebenarnya memberikan dampak positif terhadap terpenuhinya kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan rasa aman.

Hasan Langgulung (1995: 364) menegaskan bahwa pada air susu ibu terkandung makanan jasmani, psikologikal dan spiritual yang tidak terdapat pada susu botol, walau bagaimanapun kandungan dan susunan bahan-bahannya.

Dengan demikian, perkembangan anak dalam usia bayi pada hakikatnya lebih bertumpu pada jasmani dan jiwa. Kedua dimensi ini dalam realitas nampaknya saling berkaitan. Ini dapat dilihat ketika kebutuhan biologis terpenuhi, yang kemanfaatannya untuk jasmani dan jiwa. Dalam situasi demikian pada umumnya proses pendidikan bersifat tidak langsung.

Masa Kanak-kanak (2-4 Tahun)

Sejalan dengan perkembangan usia anak, anak yang berumur 2-4 tahun ingin melepaskan diri dari pengaruh

dan kewibawaan ibunya. Pada saat itu anak mulai mengenal AKU dan EGO-nya. Karena ia beranggapan, bahwa ia tidak memerlukan bantuan ibunya lagi, dan mau berbuat semaunya sendiri. Anak mulai jadi keras kepala, juga tidak terhadap perintah dan ajakan ibunya (Kartono, 1990: 112-113).

Anak pada usia kanak-kanak memiliki sifat egosentris, sehingga mereka berpendapat bahwa pribadinya adalah satu terpadu erat dengan lingkungannya. Walaupun demikian, sifat egosentris ini bersifat sementara dan dapat berubah, seperti yang ditulis oleh Singgih D. Gunarsa (1999: 9):

Sikap kepala batu dalam menentang bisa berubah kembali bila orang tua menunjukkan sikap konsisten dalam memperlihatkan kewibawaan dan peraturan yang ditetapkan. Setelah berhasil secara tegas mempertahankan kewibawaan dengan berpegang teguh pada patokan perilaku tertentu, pada anak akan terjadi internalisasi nilai dengan tolak ukur orang tua dan selanjutnya bisa terjadi proses indentifikasi.

Selain itu anak memiliki hubungan sosial yang longgar, dunia lahiriah dan dunia bathiniyah anak

masih belum terpisahkan, sehingga penghayatan anak dikeluarkan secara bebas spontan dan jujur dalam setiap gerak mimik, tingkah laku dan bahasanya. Karena itu mereka jarang berbohong dan bertingkah laku dalam kepura-puraan. Ini menunjukkan bahwa kepribadian anak-anak masih sangat polos.

Adalah Ediasri T. Atmojo menuliskan ciri-ciri perkembangan anak usia ini antara lain:

1. Perkembangan Motorik

Dengan bertambahnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak.

2. Perkembangan Bahasa dan Berpikir

Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berfikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

3. Perkembangan Sosial

Dunia pergaulan anak menjadi bertambah luas. Keterampilan dan penguasaan dalam bidang fisik, motorik, mental, emosi sudah lebih meningkat (Gunarsa, 1999: 11-13)

Zakiah Daradjat (1993: 110) menegaskan bahwa jika pada umur 1 tahun ia mampu mengucapkan tiga kata, pada usia 2 tahun 272 kata dan pada usia 3 tahun sebanyak 895 kata. Kemampuan berkomunikasi ini diikuti dengan kemampuan berjalan.

Kesalahan Dalam Mendidik: Siapa Yang Salah?

Berdasarkan kenyataan, terkadang usaha orang tua untuk mewujudkan keinginan supaya anak-anak mereka menjadi anak yang shaleh mendapat hambatan. Kesalahan dalam mendidik tersebut akan berpengaruh bagi anak, apalagi jika anak tersebut selalu dihadapkan kepada kondisi keluarga yang *broken home*. Akibatnya anak-anak akan keluyuran, enggan pulang ke rumah, banyak anak-anak yang berjudi, mengkonsumsi barang terlarang dan mencuri hanya sebagai tempat pelarian.

Kesalaham dalam mendidik juga sering terjadi dengan selalu memanjakan anak, hidup tidak terarur, membiasakan hidup mewah, congkak, riya dan bersuka ria (al-Hamd, 2001: 16). Akibatnya anak akan tumbuh dan terbiasa dengan hidup mewah, egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri, krisis ketahanan keluarga pun tidak bisa dihindari. Kaburnya sikap keteladanan perilaku keagamaan, akhlak, amaliah sosial di masyarakat secara langsung akan berakibat bagi perkembangan anak.

Yang paling esensial, yang menunjukkan kerapuhan adalah terjadinya krisis nilai-nilai agama atau kurang memiliki kepedulian tinggi dan mengamalkan ajaran Islam di lingkungan keluarga. Kehidupan anak diberikan poa hidup yang terpisah dari agama, diberinya kebebasan menyirami rohani dan kejiwaannya dengan nilai kapilitas dan sekularis. Anak jauh dari nilai-nilai Islami, akibatnya anak suka berbohong, mencuri dan menyembunyikan sesuatu yang bukan menjadi miliknya, mencelah dan mencemooh pada setiap perkara yang tidak disukainya, berbuat

sesuka hatinya, menentang dan bahkan melawan orangtua.

Beranjak dari kenyataan tersebut di atas, maka timbul pertanyaan, siapa yang harus disalahkan? tentu saja keluarga (orangtua) itu sendiri. Karena keluarga (orangtua) mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam hal mendidik anak-anaknya (selain faktor lingkungan dan guru di sekolah). Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Perilaku anak-anak dapat dilacak pada pengalaman dan kebiasaanya sewaktu kecil. Oleh karena itulah pendidikan hendaknya dimulai sejak usia dini.

Metodologi Pendidikan Islam Terhadap Anak Pada Usia Dini

Anak merupakan amanat Allah yang wajib dijaga, dipelihara dan dibesarkan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus mendidik dan membimbing mereka ke arah ketaqwaan kepada Allah SWT, apalagi seorang anak membawah potensi untuk beragama. Potensi tersebut tidak akan

berkembang dengan sempurna tanpa dukungan dan faktor lainnya, sebab baik buruknya perkembangan jiwa keberagamaan seseorang agaknya dilatarbelakangi oleh pendidikan agama yang diterimanya ketika masih kanak-kanak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masa yang paling peka dan terpenting dalam kehidupan seseorang adalah pada masa kanak-kanak. Pada saat itulah kepribadian dan karakter seorang individu terbentuk. Beberapa jenis penyimpangan atau kelalaian dapat mengakibatkan pengaruh yang fatal terhadap karakter seorang anak, khususnya jika hal itu terjadi pada usia tiga tahun pertama, dimana moral dan karakter sosial mengalami pembentukan. Kebanyakan gangguan mental memiliki momentumnya pada periode tersebut. Oleh sebab itulah orang tua yang sadar dan bertanggungjawab tidak dapat begitu saja mengabaikan masa yang sensitif tersebut dengan menunda-nunda pendidikan dan latihannya.

Setelah kelahiran, seorang anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang Islami dan

mengembirakan. Hal ini dimungkinkan karena ketika anak masih berada dalam alam rahim, hidupnya penuh dalam kegembiraan (surga). Sebagai orangtua, hendaknya menciptakan suasana surgawi dalam kehidupan anak-anaknya, agar kelak diakhiri hidupnya akan kembali kesurga. Dari surga akan kembali ke surga.

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh (QS. 2:222). Muhaimin dan Abdul Mujib (1993: 78) menulis bahwa pada tahap asuhan (0,0-2,0 tahun), anak belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.

Seorang bayi harus menyusu dari seorang ibu yang baik dan memberikannya makanan yang halal, karena anggota badan bayi akan terbentuk dari air susu ibunya. Jika makanan itu dihasilkan dari barang yang haram, maka akan terbentuklah akhlak yang buruk pada diri sang bayi.

Anak yang baru lahir tidak dapat memahami arti dari kata atau

sebuah kalimat, akan tetapi mereka dapat mendengar suara yang dapat mempengaruhi jiwanya. Pengulangan suara azan dan iqamah ke dalam telinga seorang bayi yang baru lahir, akan memperkenalkannya dengan satu perintah ajaran Islam. Karenanya pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukatif secara langsung, proses edukasi dapat dilakukan dengan cara memberi adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Abdullah Nashih Ulawan (1999: 65) menulis bahwa anak yang baru lahir sangat dianjurkan untuk diadzankan dan iqomahkan, karena kedua kalimat itu berisi pengagungan Allah dan dua kaliamasyahadat. Hal ini dimaksudkan agar suara yang pertama kali masuk ketelinga seorang bayi adalah nilai-nilai ketauhidan.

Selain dari pada itu, anak perlu diberi nama yang baik, karena “nama” selain sebagai panggilan, juga berfungsi sebagai do’a. Manfaat dari pemberian nama yang baik bagi anak adalah agar anak dapat mengerti serta mengetahui bahwa dirinya adalah orang Islam dan merupakan hamba Allah SWT serta

akan merasakan bahwa kehadirannya selaku anak dimuliakan oleh kedua orangtuanya (Abdullah, 2003: 506). Pemberian nama yang baik tentunya memberi harapan agar kebaikan yang terkandung di dalam nama anaknya tersebut dapat menjadikan kebaikan pada seluruh dari sisi kehidupan si anak.

Mencukur rambut juga disyariatkan Islam untuk anak yang dilahirkan pada hari ketujuh. Hal ini mempunyai faedah bahwa dengan mencukur rambut dapat memperkuat kepala si bayi, membuka pori-pori, memperkuat indera penglihatan, pendengaran dan penciuman. Tujuan utama dari mencukur rambut kepala menurut Nasy’at al-Masri (2000: 33) adalah : *pertama*, menambah erat hubungan antara hamba dan Rabb-nya dengan ikatan ibadah dan do’a. *Kedua*, membina masyarakat ideal di antara manusia yang diliputi rasa kasih sayang antara yang kaya dan miskin. *Ketiga*, untuk kepentingan individu itu sendiri, yakni kesehatan muslim itu sendiri.

Anak yang baru dilahirkan pada pada hari ketujuh hendaknya di aqiqah. Aqiqah merupakan didikan awal bagi anak dalam mendekatkan

diri kepada Allah. Sedangkan bagi oran tua adalah sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas amanah yang diberikan kepadanya.

Menghadapi anak dalam masih bayi, menuntut orang tua memiliki nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq yang mulia, sehingga dalam hidupnya, orang tua selalu menampilkan ucapan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, meskipun kesemuanya itu tidak ditujukan secara langsung kepada anak. Melalui upaya tersebut, anak akan merasakan, mendengar dan melihat nilai-nilai kebaikan. Kata Zakiah Darajat (1993: 109), dalam kehidupan orang tua sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak.

Perkembangan potensi agama, selain melalui pengalaman yang dilaluinya, orang tua hendaknya selalu berkata jujur dan lemah lembut, rajin membaca al- Qur'an, khusyu' dalam mendirikan sholat yang disertai dengan air muka yang bersungguh-sungguh. Hal ini akan menimbulkan kesan yang mempesona bagi anak. Adanya suasana lingkungan keluarga yang

bernuansa Islami, pada hakikatnya ditentukan oleh keimanan dan ketaqwaan oran tua.

Dalam sebuah majalah wanita Iran "*Muhjubah Magazine*" Yedi kurniawan (1993: 54) menerjemahkan bahwa : Pada usia-usia tertentu ada beberapa hal yang harus diajarkan kepada seorang anak, diantaranya yaitu : ketika anak berusia tiga tahun, ia diajarkan mengucapkan kalimat "*laa ilaaha illallah*". Setengah tahun kemudian, hendaknya diajarkan mengucapkan "*Muhammad Rosulullah*". Dalam usia empat tahun, anak sudah mesti diajarkan mengucapan kalimat "*Hamdallah*" dan "*shalawat*".

Ketika usia si anak beranjak (3-4 tahun), seharusnya sudah dimanfaatkan oleh kedua orang tua untuk mengenalkan segala sesuatu yang akan menghantarkan anaknya pada ketaqwaan, seperti mengajak anak-anak untuk berpuasa (walau hanya untuk satu jam), diikutsertakan dalam ibadah sholat, anak laki-laki sudah dapat diikutsertakan sholat hum'at, meskipun hanya sekedar memberikan suasana keagamaan baginya.

Dengan demikian perkembangan agama pada anak hanya melalui pengalaman terutama dari orang tuanya. Oleh karena itu anak mendengar kata tuhan yang disebut orang tuanya atau orang lain dalam keluarganya. Secara psikologis, anak tidak memperhatikannya, tetapi lama kelamaan mereka akan ikut mengucapkannya setelah mendengar kata “Tuhan” secara berulang-ulang dalam berbagai keadaan, tempat dan situasi. Karena itu anak pada usia 3-4 tahun telah mulai menanyakan kepada orang tuanya siapa Tuhan itu.

Selain dari pada itu, baik pula pada anak usia ini untuk dikenalkan pada huruf-huruf *hijaiyah*, baik oleh orang tuanya sendiri, maupun pengajian-pengajian seperti TK-TPA. Hal ini dimaksudkan agar ketika anak tersebut beranjak remaja dan apalagi dewasa, mereka tidak akan canggung lagi menghadapi yang demikian.

Metode-metode Yang Tepat Buat Anak Usia Dini

Dalam setiap mendidik, kita tidak akan pernah terlepas dari metode-metode pendidikan, apalagi jika usia

anak baru mencapai 4 tahun. Sudah barang tentu orang tua harus memilih metode yang tepat dalam mendidiknya. Metode-metode tersebut antara lain:

Keteladanan

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang religius dan terbiasa mendengar pembacaan ayat-ayat al-Qur'an serta sering melihat orang tua mereka berdiri mengerjakan sholat, tidaklah sama dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak bermoral dan buruk.

Anak adalah makhluk peniru (*imitator*). mereka mencontoh orang lain disepanjang kehidupannya. Ketika seorang anak berusia antara 1-4 tahun, dorongan untuk meniru orang lain ini bersifat lebih kuat. Awalnya anak tidak mengetahui apa yang baik dan buruk baginya, dan ia tidak dapat menunjukkan alasan-alasan yang logis (*logical reasons*) terhadap apa yang telah dilakukan. Selama masa tersebut, anak memperhatikan apa-apa yang diperbuat orang tuanya, oleh karena itu ia mencontoh mereka.

Metode pendidikan dengan keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dan menakutkan,

metode ini sangat tepat dipergunakan dalam proses pendidikan bagi anak usia dini, karena anak pada usia tersebut memiliki sifat meniru yang sangat tinggi. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan (1999: 2) menulis bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tunduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1996: 266-277), bentuk keteladanan terbagi kepada dua macam, yaitu keteladanan secara spontan dan keteladanan secara sengaja. Keteladanan secara spontan adalah keteladanan yang tidak disengaja, akan tetapi perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan keteladanan secara sengaja adalah agar anak meniru perbuatan tersebut.

Pada bentuk pertama, sebagai contoh orang tua pemberi pertolongan kepada orang yang memerlukan dengan hati yang ikhlas,

perbuatan baik ini dilihat oleh anak. Pada bentuk kedua, orang tua secara sengaja melakukannya agar anak dapat meniru perbuatan tersebut, seperti dalam hal makan, sholat dan ibadah-ibadah yang lainnya, kebersihan, disiplin dan sebagainya.

Para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung (Ramayulis, 1994: 182). Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh si anak (Ahyadi, 1991: 40-41). Dengan demikian orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

Dalam proses pendidikan, orang tua dituntut untuk menjaga wibawanya, diantaranya cara berkata, memperlakukan anak-anak, berpakaian dan bersikap, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Melalui upaya yang demikian, maka anak akan selalu berada pada lingkungan yang bernilai pendidikan, dan nilai ini baik secara sengaja atau tidak akan meresap dan dipraktikkan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu jangan sekali-kali

orang tua menciptakan kondisi kontadiksi antara ucapan dan perbuatan. *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan* (QS al-Shaff : 2).

Hal ini sudah barang tentu akan mempengaruhi kepercayaan anak kepada orang tua. Jadi dalam proses pendidikan bagi anak usia dini, pendidik harus berupaya mewujudkan apa yang diucapkannya, apa lagi jika hal itu disampaikan secara langsung kepada anak, misalnya dalam memerintahkan ibadah sholat, orang tua harus mengerjakannya juga. Apabila tidak diwujudkan, maka anak akan kurang mempercayai pendidikannya. Berkurangnya kepercayaan ini tentu akan mempersulit dalam menyampaikan materi pendidikan dan mempengaruhinya.

Dengan demikian dalam proses pendidikan bagi anak, pendidik dituntut untuk dapat memberikan contoh yang baik bagi anak dalam kondisi apapun. Melalui upaya yang demikian, ucapan, sikap dan perilaku pendidik yang shaleh akan dapat ditiru oleh anak, karena dalam

realitas psikologis bahasa perbuatan lebih mudah di pahami dan dipraktekkan oleh anak ketimbang bahasa lisan.

Pembiasaan

Perkembangan kepribadian anak usia dini pada hakikatnya ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dialaminya. Anak yang masih suci itu sebenarnya siap menerima pengaruh dari luar, baik maupun buruk. Lingkungan pertama yang mempengaruhi anak adalah keluarga.

Zakiah Deradjat (1993: 35) menjelaskan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui semasa kecilnya dulu. Orang yang diwaktu kecil mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka dengan sendirinya mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Jadi apabila anak sejak dari kecil sudah dibiasakan oleh orang tuanya dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka

kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari kehidupan anak, sehingga dimanapun dan kapanpun juga anak akan selalu berkata, bersikap dan berperilaku terpuji dengan spontanitas. Dalam hal ini Iman al-Ghazali (1994: 176-177), menuturkan bahwa:

Sifat yang menonjol pada anak-anak adalah sifat rakus di dalam makanan. Maka seyogyanya anak itu harus dididik dalam masalah sopan santun makan, seperti jangan mengambil makanan, kecuali diambil dengan tangan kanan. Membaca bismillah, makan makanan yang berada didekatnya. Jangan selalu melihat orang yang sedang makan, jangan tergesa-gesa dalam makan, hendaknya mengunyah makanan dengan baik dan jangan berturut-turut di dalam suapan. Hendaknya tangan dan pakaian jangan berlumuran kotoran. Sewaktu-waktu hendaknya diterangkan jeleknya banyak makan.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan: *Umar bin salamah r.a berkata: Ketika aku masih kecil pernah hidup di bawah pengawasan Rasulullah SAW. Ketika makan, aku mengulurkan tangan ke berbagai tempat (di hidangan), maka beliau berkata: "Hai ghulam", bacalah bismillah, gunakanlah tangan*

kananmu, dan makanlah apa yang ada di depanmu". Akhirnya nasehat tersebut kujadikan kebiasaanku ketika makan (Al-Asqalani, tt: 653).

Selain dalam masalah makanan, anakpun harus dibiasakan dalam soal pakaian, seperti pakaian putih dan polos serta sederhana, tidak menampakan auratnya serta terbuka anggota badannya di muka orang (Ghazali, 1994: 177-179). Dalam berpakaian, sebaiknya tidak mencontoh mode diluar orang-orang yang shaleh. Selain dari pada itu, anak pada usia ini hendaknya dihindarkan dari lagu-lagu yang mengisahkan orang-orang fasik, karena hal itu akan menanamkan benih-benih yang mengotori jiwanya.

Demikianlah berbagai cara yang dilakukan dalam hal mendidik anak khususnya pada anak usia dini. Hali ini dimaksudkan agar terciptanya anak-anak yang shaleh. Tugas tersebut sebenarnya lebih besar tertumpuh kepada kedua orang tuanya.

Rasulullah pernah menegaskan sebuah hadisnya: *Tiada bayi yang dilahirkan melaikan di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi,*

Nasrani atau Majusi. (Lihat. Baqi, tt: 1010). Secara kodrati bayi dilahirkan dalam keadaan suci, orang tua lah yang membesarkannya menjadi anak yang baik atau anak yang jelek perangnya. Anak adalah "buku catatan alam" yang belum mendapat "tulisan", dan orang tua lah yang menuliskan kalimat-kalimat baik atau buruk diatasnya.

Referensi

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Haidar Baqir, Mizan: Bandung.

Ahyadi, Abdul Aziz. 1991. *Psikologi Agama*. Sinar Baru: Bandung.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. tt. *Fathul Bari Shohih al-Bukhori*. Jilid 10. Dar al-Fikr.

Al-Ghazali. 1994. *Ihya Ulumuddin*. (Terj.) Moh. Zuhri. Asy-Syifa: Semarang.

Al-Hamd, Muhammad. 2001. *Kesalahan Mendidik Anak*. Gema Insani: Jakarta.

Al-Masri, Nasy'at. 2000. *Meyambut Kedatangan Bayi*. Gema Insani: Jakarta.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah*

dan Masyarakat. (Terj.) Shihabuddin. Gema Insani: Jakarta.

Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang: Jakarta.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta.

Gunarsa, Singgih D dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa. 1999. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Gunung Mulia: Jakarta.

Hawi, Akmal dan Rohmalina Wahab. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. IAIN Raden Fatah Palembang.

Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak*. Mandar Maju: Bandung.

Kurniawan, Yedi. 1993. *Pendidikan Anak Sejak Usia Dini Hingga Masa Depan: Tinjauan Islam dan Permasalahannya*. Firdaus: Jakarta.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Al-Husna Zikra: Jakarta.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya: Bandung.

Ramayulis. 1996. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Kalam Mulia: Jakarta.

Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Amani: Jakarta.